



Fungsi Spiritual dari Ritual *Hole* dalam Pertanian di Masyarakat Adat Liae Suku Jingtiu

Anderias Rondo
Bambang Hidayana
Universitas Gadjah Mada
Pos-el: Andrerondo35@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1343

Abstrak

Ritual *hole* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat suku Jingtiu yang memiliki nilai spiritual yang kuat dalam mengatur tatanan kehidupan sampai pada pola pertanian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi spiritual dari ritual *hole* dalam pertanian di masyarakat adat Liae suku Jingtiu di Kecamatan Liae, Kabupaten Sabu-Raijua, Nusa Tenggara Timur. Selain itu penelitian ini juga mencoba menjelaskan makna dan filosofi yang ada dalam ritual *hole* yang akan memperkuat dekripsi tentang fungsi ritual itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ritual *hole* memiliki fungsi spiritual yang dapat mempengaruhi hasil pertanian. Ketaatan kepada ritual dapat membawa berkah dan menjauhkan segala marabahaya yang mengancam hasil pertanian. Fungsi spiritual ini menciptakan relasi yang harmonis antara manusia, sang pencipta, dan alam semesta.

Kata Kunci

Fungsi ritual, *hole*, Jingtiu

Abstract

The hole ritual is a local wisdom of the Jingtiu tribe that has a strong spiritual value in regulating the order of life up to the agricultural pattern of the local community. This study aims to describe the spiritual function of the hole ritual in agriculture in the Liae indigenous people of the Jingtiu tribe in the Liae Sub-District, Sabu-Raijua District, East Nusa Tenggara. In addition, this research also tries to explain the meaning and philosophy in the hole ritual which will strengthen the description of the function of the ritual itself. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and literature study. The results showed that the hole ritual has a spiritual function that can affect agricultural output. Obedience to rituals can bring blessings and keep away any harm that threatens agricultural products. The spiritual function creates a harmonious relationship between the human creator and the universe.

Keywords

Ritual function, *hole*, Jingtiu

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya dengan anugerah keanekaragaman budaya, adat, serta tradisi yang melimpah. Keaneragaman tersebut lahir dari proses panjang yang kemudian membentuk identitas peradaban. Identitas tersebut kemudian tumbuh menjadi satu tatanan nilai yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia berusaha mempertahankan dan melestarikan keanekaragaman budaya yang ada dengan berbagai upaya. Di antaranya penguatan kapasitas kepada para pelaku budaya dan juga kepada masyarakat adat itu sendiri. Masyarakat adat tempat budaya itu berakar dan bertumbuh perlu diberi ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka. Sejak negara ini berdiri, sudah mengamankan untuk menjaga kelestarian dan eksistensi kebudayaan serta nilai dan norma yang hidup di masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan di atas, amanat ini terdapat dalam Pasal 18 B ayat (2) UUD NKRI Tahun 1945 yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.

Masyarakat adat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup di wilayah geografis tertentu, dengan pola tatanan tradisional yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dan para leluhur, serta memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan hidup. Masyarakat adat hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi kekuatan penting bagi mereka untuk menjaga keberlanjutan dan kelestarian kebudayaan. Kearifan

lokal merupakan kekayaan masyarakat yang perlu terus dijaga untuk mengantisipasi perubahan global yang merusak. Karena itu menurut Kurniawati (2021) pentingnya pengembangan literasi kearifan lokal kepada generasi sekarang demi mengimbangi kemajuan global.

Ritual lahir dari refleksi spiritual masyarakat untuk mempertahankan relasinya dengan sang pencipta dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Ritual itu sendiri biasanya telah diatur berdasarkan berdasarkan kalender adat dan dalam waktu tertentu. Sumitri (2018) menjelaskan bahwa ritual lahir dari keyakinan manusia akan adanya kekuatan besar di luar dirinya. Dan ritual menjadi sarana manusia membangun komunikasi dengan sang supranatural demi pemenuhan kebutuhan mereka. Hal yang sama disampaikan oleh Asis (2020), bahwa ritual merupakan kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Pulau Sabu adalah salah satu pulau terpencil yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 460,78 km², dan jumlah penduduk sekitar 87.327 jiwa (Setda provinsi NTT, 2017). Jarak yang dapat ditempuh dari Kabupaten Kupang adalah selama 12 jam perjalanan laut. Masyarakat Sabu menganut sebuah sistem kepercayaan atau agama suku yang mereka sebut dengan Jingtiu. Jingtiu merupakan agama suku orang Sabu, yang dibangun atas konsep dasar akan adanya *Zat Ilahi* yang disapa sebagai *Deo Ama* (Allah Bapa) asal dari segala sesuatu atau *Deo Woro, Deo Pennji* (Tuhan Pencipta Semesta Alam); suatu oknum Ilahi Yang Maha Tinggi, yang menjadi asal pangkal dari alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (Lawi, 2019).

Masyarakat Sabu memandang ritual *hole* adalah salah satu bentuk penghormatan masyarakat terhadap Tuhan yang telah memberikan tanah (*rai hawu*) kepada mereka. Karena itu penghormatan itu harus ditunjukkan melalui cara mengelola alam dengan baik. Bagi masyarakat suku Jingtiu ritual yang mereka jalankan adalah cara mereka mempertahankan harmoni dengan alam dan juga dengan Tuhan. Bagi suku Jingtiu aktivitas bertani merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal. Dalam ritual *hole* terdapat pula ritual-ritual khusus untuk pertanian yang dimaksudkan supaya tanaman pertanian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat suku Jingtiu mempengaruhi pola pengetahuan pertanian tradisional, di mana hasil panen juga bergantung pada kepatuhan pada petuah-petuah yang ada dalam norma-norma komunitas. Karena itu pula, penelitian ini akan mencoba mengkaji bagaimana fungsi spiritual dari kearifan lokal budaya dalam komunitas suku Jingtiu ini dapat menjadi media yang menyajikan pengetahuan tradisional, sebagai upaya perbaikan relasi, upaya komunikasi dengan alam dan juga dengan sang pencipta.

Banyak penelitian yang berhasil menghubungkan ritual sebagai sebuah relasi spiritual antara manusia dengan sang pencipta. Dalam hubungan dengan penelitian tentang ritual *hole*, terdapat dua penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan pemerintah provinsi dengan judul “*Hole* Ritual Budaya Sabu (Setda Provinsi NTT, 2017)” dan juga penelitian tentang “Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam” (Here & Timo, 2019). Penelitian yang pertama menyajikan ritual *hole* dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya sedangkan nilai spiritual belum menjadi perhatian. Sedangkan dalam penelitian yang kedua, hanya membicarakan salah satu tahapan dalam ritual *hole* yaitu sabung ayam yang memiliki dimensi rekonsiliasi yang sangat kuat mengakar dalam spiritualitas suku Jingtiu. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa nilai-nilai spiritual dari ritual *hole* masih sering disajikan dalam bentuk yang terpisah mengingat dalam ritual *hole* terdapat banyak tahapan ritual. Penelitian-penelitian yang dilakukan masih belum memberi perhatian kepada nilai spiritual ataupun jika ada masih secara terpisah-pisah. Penulis menyadari hal ini terjadi karena kompleksnya tahapan ritual dalam ritual *hole*. Penelitian ini akan mencoba menyajikan tahapan ritual *hole* secara lengkap dalam hubungan dengan nilai dan fungsi spiritualnya.

Selain itu penelitian ini juga hendak menemukan bagaimana spiritualitas yang terbentuk dalam masyarakat *Jingtiu* dapat dipahami secara utuh sejak mereka mempersiapkan benih sampai pada musim panen yang akan diisi dengan perayaan sukacita seperti sabung ayam dan pacuan kuda. Spiritualitas yang demikian akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan. Karena itu melalui tulisan ini, penulis hendak mencoba merumuskan sebuah kebaruan yaitu bagaimana fungsi spiritual yang telah terbentuk kemudian di aplikasikan dalam bentuk yang lebih nyata melalui merawat alam semesta dengan baik. Istilah pertanian digunakan penulis sebagai representatif nyata dari cara merawat alam. Karena itu pada penelitian ini penulis



memberi perhatian pada bagaimana fungsi spiritual yang ada kemudian membentuk relasi yang harmonis antara manusia, alam dan sang pencipta.

Metode

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian etnografi yaitu penelitian mengenai suatu kelompok etnik dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (Creswell & Creswell, 2018). Penulis meneliti pelaksanaan ritual *hole* dengan mengamati proses persiapan sampai kepada selesainya ritual ini dilaksanakan. Sambil mengamati, penulis juga melakukan wawancara kepada individu dan kelompok yang terlibat. Alat yang digunakan yakni dokumentasi hasil penelitian, rekaman hasil wawancara. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif dari penelitian lapangan, yang juga didukung dengan penelitian pustaka berupa sejarah, jumlah penduduk, peta, tingkat pendidikan dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian tentang fungsi spiritual ritual *hole* dalam pertanian masyarakat suku *Jingtiu* di wilayah adat Liae, Kabupaten Sabu-Raijua, menunjukkan bahwa pertama, ritual *hole* merupakan ritual yang sangat penting bagi masyarakat suku *Jingtiu* sebagai upaya untuk melaksanakan tanggungjawab dalam menjaga tanah Sabu sebagai pemberian para leluhur. Suku *Jingtiu* sangat berpegang ada aturan adat yang pelaksanaannya dilakukan oleh *mone ama* (dewan adat). Aturan adat juga dijalankan berdasarkan kalender adat yang sesuai dengan wilayah adat yang ada. Kedua, ritual *hole* dalam tahapan-tahapannya memperlihatkan sebuah ikatan relasi yang sangat kuat antara manusia, alam dan sang pencipta. Ikatan relasi tersebut membentuk pola tatanan kehidupan tradisional yang berpengaruh pula dalam pertanian mereka. Ketiga, ritual *hole* memiliki fungsi yang sangat kuat dalam membentuk pola tatanan kehidupan pada masyarakat suku *Jingtiu*. Diantaranya: fungsi spiritual; yaitu membentuk sebuah kepercayaan bahwa keselamatan dan keberkahan hanya diperoleh melalui ketaatan kepada adat. Karena itu setiap ritual yang dijalankan dipercaya akan mendatangkan hasil yang melimpah atas hasil panen mereka. Ketaatan terhadap aturan adat menjadi semacam sarana kontrol sosial bagi masyarakat. Jadi masyarakat tidak boleh dengan seenaknya merusak alam dan atau melakukan sesuatu diluar perintah adat. Penghormatan kepada sang pencipta dan para leluhur dikerjakan melalui sebuah tanggungjawab besar untuk mengelolah tanah yang ada. Tanah Sabu dipercaya sebagai pemberian para leluhur karena itu hasil yang diperoleh dari tanah itu harus dipersembahkan dalam bentuk upacara adat dalam sebuah solidaritas besar.

Pembahasan

Terbentuknya Masyarakat Sabu dan Pembagian Wilayah Adat

Menurut sejarah, orang Sabu percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari suatu negeri yang sangat jauh yang letaknya di sebelah Barat pulau Sabu. Orang sabu memahami barat sebagai surga tempat kumpulnya para leluhur. Berbicara tentang asal muasal orang sabu maka sesungguhnya sedang menjelaskan betapa sakralnya asal muasal mereka.

Para peneliti kemudian menjelaskan wilayah barat itu dengan India selatan, dengan beberapa pertimbangan empiris. *Pertama*, India merupakan kota perdagangan terbesar yang juga telah mengembangkan perdagangannya sampai ke wilayah Nusantara. *Kedua*, sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-2 sampai abad ke-16 sudah terdapat kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara di antaranya kerajaan Kutai, Kerajaan Mulawarwan di Kalimantan, kerajaan tarumnegara di Jawa Barat, juga kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang pengaruhnya sangat besar sampai ke Pulau Sabu. *Ketiga*, terjadi pergolakan politik yang sangat besar yang menyebabkan peperangan sehingga menyebabkan migrasi besar-besaran dari India. *Keempat*, syair-syair adat orang Sabu mengatakan bahwa leluhur mereka berasal dari *Hura*. *Hura* ini kemudian disamakan dengan suatu wilayah di India yaitu *Surat* di kerajaan Gujarat. Karena orang Sabu tidak dapat melavalkan huruf s maka Surat berubah menjadi *Hura* (Sooai & Qisty, 2021).

Dari cerita mengenai wilayah Barat atau India Selatan inilah kemudian cerita tentang leluhur orang sabu lahir. Di kisahkan bahwa leluhur mereka bernama Kika Ga adalah orang yang datang dari suatu negeri yang sangat jauh, letaknya di sebelah Barat yang kemudian di kenal sebagai India Selatan. Orang Sabu menyebut dengan *Jawa Ae*. Dalam perjalanan dari India Selatan Kika Ga menyinggahi pulau jawa dan menyebutnya *Jawa Dida*. kemudian ia memutuskan menetap di pulau Raijua dan tinggal d suatu tempat bernama *ketita*. Ia menyebut pulau Raijua itu

dengan *Jawa Wawa*. *Kika Ga* kemudian menetap di pulau *raijua* dan membangun keluarga disana. Terjadi kawin mawin antara anak-anaknya dengan penduduk *Raijua* keturunan Melayu. Keturunannya berkembang sangat cepat hingga pada generasi keenam yaitu *Ngara Rai* yang memperanakan *Miha Ngara* dan *Miha Ngara* memperanakan 5 orang anak yaitu: *Hawu Miha* (tinggal di Sabu), *Huba Miha* (tinggal di Sumba), *Ti Miha* (tinggal di Rote), *Ede Miha* (tinggal di Ende), *Jawa Miha* (Tinggal di Jawa). Dari *Hawu Miha* inilah kemudian nama *Hawu* di pakai untuk menyebutkan nama dan identitas orang sabu yaitu *Do Hawu* dan juga *Rai Hawu* (do = orang, Rai=tanah/negeri Hawu= sabu). Dari merekalah maka terbentuk masyarakat Sabu yaitu suatu persekutuan orang Sabu yang terbentuk atas dasar kesatuan genealogis-teritorial dimana para anggotanya berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lain menurut satu sistem budaya yang bertumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, dan yang memiliki bersama satu identitas (Sooai & Qisty, 2021).

Keturunan *Kika Ga* makin bertambah banyak dari generasi ke generasi. Sampai pada Generasi ke-13 dari *Ngara Rai* yaitu *Wai Waka* persoalan wilayah tempat tinggal mulai muncul. Hal ini dikarenakan mereka masih tinggal dalam satu wilayah yaitu di *Kolo Merabbu* (Sebuah bukit di daerah Liae). Mereka hidup berkumpul dengan berdesak-desakan. *Wai Waka* kemudian membagi wilayah atau *Rai* di pulau Sabu kedalam 5 wilayah adat kepada ke-6 orang anaknya dengan terlebih dahulu memohon doa kepada *Deo Ama* (*kerei pa deo ama*). Atas petunjuk *Deo Ama*, *Wai Waka* kemudian membagi wilayah Sabu kepada ke-6 orang anaknya masing-masing:

Dara Wai : ditunjuk untuk menduduki tanah Rai ha bba (wilayah Seba)

Kole Wai : ditunjuk untuk menduduki Rai Mesara (wilayah Mesara)

Laki Wai : ditunjuk untuk menduduki wilayah Rai Dimu (wilayah Timur)

Wara wai : ditunjuk untuk menduduki wilayah Rai liae (wilayah Liae)

Jaka Wai dan *Waka Wai* : ditunjuk menduduki wilayah Rai Jua (wilayah Raijua)

Dengan selesainya upacara pembagian wilayah itu, maka terbentuklah 5 (lima) wilayah masyarakat adat di Sabu-Raijua masing-masing: wilayah adat Seba (*Rai Ha bba*), wilayah adat mesara (*Rai Mehara*), wilayah adat timur (*Rai Dimu*) wilayah adat Liae (*Rai Liae*) dan wilayah adat Raijua (*Rai Jua*). Masing-masing wilayah memiliki otonomi untuk mengurus rumah tangga mereka masing-masing namun yang mempersatukan mereka adalah sistem religi, sistem sosial, sistem budaya dan adat istiadat mereka.

Struktur Pemerintahan Adat

Masing-masing wilayah adat memiliki lembaga pemerintahan adat sendiri yang disebut *Mone Ama* (*Dewan Imam*). *Mone ama* berkedudukan rangkap sebagai pemimpin agama suku dan sebagai pemimpin pemerintahan. Susunan *Mone Ama* Sabu Liae terdiri dari *Deo Rai*, *Pulodo*, *Doheleo*, *Maukia*, *Gerao*, *Tutudalu*, *Kenuhe*, *Rue*, *Bawairi*. Di Sabu Liae tugas yang paling menonjol adalah tugas dari *Deo Rai*, *Pulodo*, *Doheleo*, dan *Rue*. Sedangkan pemangku adat yang lain seperti *Maukia*, *Gerao tududalu*, *kenuhe*, *Bawairi* hanya dianggap pembantu atau wakil dalam tugas yang mana tugas mereka akan disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu jabatan *Deo Rai*, *Pulodo*, *Daheloe* dan *Rue* dianggap sebagai perwujudan dari makhluk halus yang mengatur kegiatan dalam setiap musim. Tugas dan tanggung jawab *Mone Ama* (*Dewan Imam*) (Sooai & Qisty, 2021)

1. *Deo Rai* (Deo=Tuhan/Kepala, Rai= Tanah/negeri) bertugas sebagai kepala urusan ekonomi dan upacara-upacara dalam memohon kesuburan dan kemakmuran bagi manusia.
2. *Pulodo* (Pu dari Appu = Nenek/leluhur, Lodo = hari) bertugas sebagai kepala staf dalam bidang urusan umum, politik, ekonomi sosial dan pertahanan.
3. *Doheleo* (Do = yang, heleo = melihat/mengawasi) bertugas sebagai pelihat atau pengawas semua kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh *Pulodo*, *Doheleo* dan *Rue*.
4. *Rue* (bala, tulah, bencana) mengepalai urusan penyucian yang dianggap haram dalam masyarakat dan juga yang dilakukan oleh *Deo Rai*, *Pulodo* dan *Doheleo*.

Tahapan-Tahapan dalam Ritual Hole

Hole merupakan upacara adat yang berlangsung di bulan terakhir dari kalender adat orang jingtiu yaitu bulan *banga liwu*. *Hole* adalah ritual yang dinaikkan sebagai rasa syukur atas seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan selama satu tahun kalender adat. Karena itu upacara adat *hole* bagi orang sabu harus dipahami secara keseluruhan mulai dari persiapan tanah untuk ditanami sampai pada musim panen (setda propinsi NTT, 2017).



1. *Liba Doka* (Tabur Kebun)



Gambar 1. Ritual Memberkati Kebun yang Dilakukan oleh Mone Ama
Sumber: Dokumentasi pribadi 2023

Ritual ini akan dilakukan terlebih dahulu oleh *Mone Ama* dalam hal ini *Deo Rai* kemudian dilanjutkan oleh masyarakat. *Deo Rai* akan memulai dengan memohonkan doa kepada *Deo Ama* agar memberkati tanaman serta ternak dan juga memberi hujan yang melimpah. Masyarakat akan membuat ketupat berisi kacang hijau, jagung dan gumpalan nasi kemudian ketupat tersebut akan diletakkan di segala penjuru tanah sabu dengan maksud untuk menebarkan aroma harum bagi tanah agar dapat memberi hasil yang melimpah. Masyarakat juga akan membawa seluruh ternak dan hewan yang berada di ladang digiring ke kampung untuk disertakan agar mendapat berkat. Setelah itu *Deo Rai* dengan di dampingi *Pulodo* akan melakukan upacara pengumuman dengan membawa *namangu* (gong adat) mengelilingi kampung-kampung diseluruh Liae sambil dibunyikan, gong tersebut akan terus diberi minyak disetiap tempat pemberhentian. Hal ini sebagai pemberitahuan sekaligus simbol bahwa musim menabur telah dimulai dengan harapan *Deo Ama* akan melimpahkan hujan yang banyak untuk kesuburan dan kesejahteraan tanah Sabu.

2. *Bui Ihi* (Membersihkan Diri)

Ritual ini disebut juga dengan ritual penyucian diri. Ritual ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu yang pertama *nga a doka bada* yaitu menyucikan hewan peliharaan seperti sapi, babi kerbau, kuda, kambing, ayam dan hewan lainnya. *Nga'a doka bada* dipimpin oleh *Deo Rai* dengan mendoakan semua hewan yang telah dikumpulkan di rumah masyarakat kemudian di percik dengan air yang telah didoakan sebelumnya. Tahap kedua adalah *nga a doka* yaitu penyucian atau pembersihan ladang. Sama seperti yang dilakukan dalam upacara penyucian hewan, penyucian ladang pun dipimpin oleh *Deo Rai* selaku yang mempunyai jabatan tertinggi dalam organisasi adat, namun bedanya mereka sendiri yang akan mengunjungi berbagai ladang, rumah, dan sawah milik masyarakat lalu didoakan serta dipercikan air suci yang telah disiapkan, dengan maksud mendoakan kesuburan tanaman, ladang, sawah masyarakat yang merupakan mata pencaharian utama mereka agar mendapatkan hasil yang maksimal pada waktu panen tiba .

Tahap ketiga adalah penyucian diri pribadi manusia. Pada tahap ini masyarakat akan membuat ketupat sesuai dengan banyaknya anggota keluarga. Ketupat tersebut akan diberikan kepada *Deo Rai* untuk didoakan kemudian diikat sesuai dengan jumlah anggota keluarga dan diletakkan di tempat persembahan. Ritual lain yang dilakukan adalah ritual *bui dere* (siram kuburan) sebagai bentuk pembersihan bagi mereka yang telah meninggal. Ritual ini dilakukan baik bagi mereka yang *made natta* (mati manis) yaitu mereka yang meninggal karena ajal telah menjemput ataupun yang *made herro* (mati asin) yaitu mereka yang meninggal karena kecelakaan, dibunuh, bunuh diri, terjatuh dari atas pohon, tenggelam dan sebagainya.

3. Pengantaran Masakan

Dalam ritual ini para istri akan mengolah makanan berupa daging ayam dan nasi yang dibentuk bulat ataupun dalam ketupat kemudian mengantarnya ke rumah orangtuanya (khususnya suami/bapa dan saudara laki-laki). Pemberian ini bertujuan untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang telah terpelihara. Hal ini hanya berlaku bagi keluarga dari sang isteri yang dianggap merupakan sumber, pewaris atau penerus keturunan. Jadi dalam pengantaran masakan ini mereka percaya bahwa ada relasi sosial dan spiritual yang terus harus di jaga yaitu relasi bersama keluarga dan juga relasi bersama *Deo Ama*. Dan makanan merupakan sarana yang mampu mempererat relasi tersebut.

4. *Pe'iu Manu* (Sabung Ayam)



Gambar 2. Ritual *Pe'iu Manu* yang Dilakukan oleh Mone Ama
Sumber: Dokumentasi Nando 2023

Ritual ini dilakukan setelah pengantaran masakan. Awal mulanya, sabung ayam di Liae dilakukan hanya sebagai suatu permainan untuk mencari anak dari *Dida Miha* (nenek moyang orang sabu) yang hilang. Permainan ini kemudian menarik perhatian banyak orang sehingga banyak orang berkumpul dan anak *Dida Miha* ditemukan di antara kerumunan banyak orang. Seiring berjalannya waktu, ketika penduduk di sabu semakin banyak serta belum adanya pembagian wilayah adat yang tetap, muncul ego wilayah yang berwujud konflik bahkan perang untuk memperebutkan wilayah-wilayah adat. Di Liae sendiri pada masa itu terdapat dua tokoh yang sangat terkenal pada generasi mereka yaitu *Mangngi Lay* dan *Hari Juda*. Dua tokoh ini berinisiatif untuk membuat ritual ritual sabung ayam untuk mengakhiri konflik-konflik yang sering terjadi. Jadi *pe iu manu* dibuat sebagai rekonsiliasi untuk mengakhiri perang manusia dengan manusia (Here & Timo, 2019).

Pe'iu Manu dilaksanakan dalam dua kali prosesi yaitu: prosesi ritual yang pertama berlangsung di Kolo Gopo (rumah adat kecil) dimulai dengan ritual *Laba ada*. *Laba ada* merupakan tahap persiapan dimana semua yang akan mengikuti ritual harus memakai pakaian adat kemudian didoakan dalam rumah adat. Rumah adat kemudian dipagari dengan duri agar tidak ada manusia lain ataupun hewan yang dapat berkontak langsung dengan mereka yang telah dipersiapkan. Ritual kedua, dilaksanakan di *Kolo Rame* (rumah adat besar). Ritual dimulai dengan *uri puloko* yaitu ritual yang bertujuan memohonkan doa untuk melemahkan lawan. Ritual *uri poloko* dimulai sekitar jam 12 malam dengan melantunkan *Hoda* (nyanyian) yang berisi syair-syair pujian bahkan sumpah serapah untuk melemahkan lawan. Selanjutnya adalah tahap persiapan menuju *dara nada* (tempat berlangsungnya sabung ayam). Dalam prosesi ini semua yang akan ikut dalam ritual sabung ayam akan membersihkan diri dengan mandi di sungai dengan telanjang tanpa menggunakan sabun. Kemudian mereka akan makan dan minum dan juga buang air, karena sepanjang perjalanan menuju *dara nada* nanti tidak diperkenankan makan minum ataupun buang air (Here & Timo, 2019).

5. Tarian Adat: *Pedo'a*



Gambar 3. Tarian *Pedo'a* yang Dilakukan pada Bulan Purnama
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Lahirnya tarian ini juga dipercaya berasal dari leluhur mereka bernama *Dida Miha* yang kehilangan anak laki-lakinya karena itu *Dida Miha* membuat acara tarian bersama sebagai cara untuk menemukan anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya tarian *pedoa* masuk dalam ritual panen atau *hole* yang disebut dengan *pedoa kewahhu* dimana menggunakan anyaman semacam ketupat kecil yang diisi dengan kacang hijau atau jagung sebagai lambang hasil panen yang melimpah. Tarian ini dilakukan pada malam hari setelah sabung ayam. Tarian ini merupakan tarian sukacita dimana semua yang hadir dalam tarian ini wajib menggunakan pakaian adat sabu dan dilengkapi dengan semacam giring-giring pada kaki yang terbuat dari daun lontar yang dianyam menyerupai ketupat dan diisi dengan kacang hijau sebagai sumber bunyi. Tarian ini dipimpin oleh *Mone Pejo* (penyanyi laki-laki) dengan melantunkan syair-syair sukacita yang berupa puji-pujian kepada sang pencipta



alam semesta dan para leluhur agar memberi kesuburan dan kelimpahan. Tarian ini dilakukan dalam satu lingkaran besar ataupun beberapa lingkaran dengan saling bergandengan tangan (*pegai pegati*).

6. *Nga'a Hole* (Makan Bersama)

Ritual ini didahului oleh *Deo Rai* dengan terlebih dahulu memetik buah pinang dari pohon sebelum matahari terbit. Pinang yang telah di petik kemudian di doakan oleh *Deo Rai* kepada *Deo Ama* yang merupakan sumber segala berkat. Setelah itu *Deo Rai* akan membersihkan pinang tersebut sambil melantunkan syair lagu yang berisi pujian kepada *Deo Ama* agar memberi berkat yang melimpah atas tanaman dan ternak. Syair yang dinyanyikan juga diyakini sebagai bentuk penghormatan kepada alam yang telah memberi hasil serta cara untuk mengusir roh jahat penyebab rusaknya hasil panen. Kemudian secara bersahutan istri dan anak-anak *Deo Rai* juga akan melantunkan syair lagi tersebut sebagai ungkapan turut bersukacita. Setelah pinang dibersihkan, *Deo Rai* kemudian mengikatnya bersama tiga buah ketupat didoakan dan dibagikan kepada orang-orang dalam kampung. Bully (2020) mengatakan bahwa makan bersama memiliki nilai yang sangat kuat dalam mempererat kebersamaan serta sebagai sarana dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu baik itu fisik untuk memasuki musim panen ataupun mental kebersamaan dalam menguatkan persaudaraan di antara mereka.

7. *Hole*



Gambar 4. Pembuatan Ketupat *Hole*
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Ritual *hole* dilaksanakan pada bulan *banga liwu* (Mei-Juni). Ritual ini merupakan ritual ucapan syukur dan terima kasih kepada *Deo Ama* atas musim tanam dan panen yang telah menghasilkan. Ritual ini juga sebagai ucapan terima kasih kepada pulau Raijua sebagai asal tanah pulau Sabu. Ritual dipimpin oleh *Deo Rai* bersama semua anggota dewan adat *Mone Ama* pada hari ketujuh setelah purnama. Ritual dimulai dengan prosesi Mengambil pucuk lontar oleh *Deo Rai* sambil meletakkan sesaji di atas pohon lontar. Pucuk lontar tersebut yang akan digunakan untuk membuat *kedu e hole* (ketupat untuk ritual *hole*). *Banni Deo* (isteri dari *Deo Rai*) akan memulainya dengan memasak nasi terae hawu (sorgum), kemudian nasi tersebut dibentuk bulatan sebesar telur ayam. Disamping itu *Banni Deo* juga akan membuat *kedue hole* (ketupat untuk ritual *hole*) dari pucuk lontar yang telah di petik oleh *Deo Rai*. *Kedu e hole* tersebut kemudian diisi dengan terae hawu (sorgum) dan dimasak.

Setelah *Deo Rai* selesai menurunkan pucuk lontar itu barulah masyarakat diperbolehkan mengambil daun lontar dan membuat *kedu e* (ketupat) untuk tiap rumah tangga-rumah tangga mereka, sesuai dengan jumlah jiwa yang ada dalam rumah mereka. Selanjutnya *Deo rai* dan *Banni Deo* akan melakukan ritual persembahan. Keduanya melakukan ritual yang sama namun ditempat yang berbeda. *Deo rai* melakukan ritual di tiang tengah (*duru*) rumah utama sedangkan *Banni Deo* melakukan ritual di tiang tengah (*dammu*) loteng. Tiang tengah rumah dianggap sebagai tiang induk yang menjadi tempat mereka melakukan ritual kepada *Deo Ama*. Loteng merupakan bagian dalam rumah adat yang hanya boleh dimasuki oleh *Banni Deo*. Karena merupakan bagian khusus perempuan maka loteng menjadi tempat untuk menyimpan barang-barang perempuan misalnya, makanan, benang, alat kain tenun ikat. Setelah melakukan prosesi persembahan maka *Banni Deo* dan *Deo Rai* kemudian membawa sebagian *kedue hole* untuk digantung pada tonggak batu (*kengoro*) pada halaman rumah adat. Tambur ditabuh sebagai panggilan kepada warga masyarakat agar membawa *kedue hole* dari rumah mereka masing-masing dan dikumpulkan. *Kedu hole* yang telah dikumpulkan kemudian diikat menjadi satu oleh *Deo Rai* dan sambil mengangkat doa, *Deo Rai* meletakkan persembahan itu pada batu persembahan.

8. *Pehere Jara* (Parade Kuda Hias)



Gambar 5. Parade Kuda Menari
Sumber: Dokumentasi pribadi 2023

Pehere Jara merupakan sebuah tahapan dalam ritual *hole* yang dilakukan setelah kegiatan sabung ayam. Parade kuda hias ini akan diikuti oleh kuda-kuda yang telah dihias dengan giring-giring dan daun kelapa dan pada ekor kuda akan diikat selembar sapu tangan putih sebagai bendera. Pada Wilayah adat Liae akan dilaksanakan pada sebuah tempat khusus bernama *Ege* di Desa Waduwalla. Pada *Pehere Jara* ini kuda akan ditunggangi dengan berlari-lari indah mengikuti alunan bunyi gong dan tambur sambil memutar altar. Hal ini dimaksudkan agar sukacita yang dirasakan tahun ini akan terus dirasakan sepanjang tahun kedepan. *Pehere Jara* juga dipercaya sebagai ritual untuk mengusir hama belalang, tikus dan ulat yang dapat merusak tanaman. Hal ini karena bunyi giring-giring dan juga teriakan kuda serta sukacita masyarakat yang ada dipercaya dapat menghalau hama perusak tanaman.

Fungsi Spiritual Ritual Hole dalam Pertanian

1. Tercapainya Keselamatan dan Keberkahan

Sebagai *homo religius*, orang *Jingtiu* percaya bahwa seluruh kehidupan mereka diatur oleh *Deo Ama*. *Deo Ama* adalah sosok ilahi yang disapa dalam tiga fungsi yaitu *Deo Jawi* yaitu *Deo ama* yang menampakkan diri dalam fungsi sebagai *Henga Deo* (Roh Nafas Allah), pemberi dan pemelihara hidup dan juga sebagai pengambil hidup. *Deo Woro Deo Penynyi* yaitu *Deo Ama* yang menampakkan diri sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. *Deo Toda Pelaku* yaitu *Deo ama* yang menampakkan diri sebagai penghimpun dan pengatur segala ciptaan.

Selain itu orang *Jingtiu* juga percaya dengan roh-roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan gaib dipercayai sebagai sumber kekuatan yang dapat memberi kebaikan atau keburukan bagi manusia. Karena itu hidup mereka berada dalam suasana ketakutan berhadapan dengan daya-daya tersebut. Untuk menjaga keserasian dengannya maka sangat penting dibuat ritual agar keseimbangan hidup tercipta kembali. Yang berarti pula hidup manusia tidak terancam. Pengharapan akan hasil panen yang baik juga sangat bergantung pada kepatutan masyarakat petani pada petuah-petuah dan aturan-aturan yang sudah dijalankan secara turun-temurun (Somba et al., 2019).

Kuasa-kuasa ilahi ini kemudian dilembagakan melalui hukum adat yang mengatur hampir seluruh tatanan hidup dan tingkah langkah manusia dengan alam. Bagi orang *Jingtiu*, hukum adat atau *Uku* merupakan institusi ilahi, yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan partisipasi manusia dalam alam ilahi. Adat yang di dalamnya terdapat hukum ilahi dipahami sebagai pengatur secara spriritual yang memungkinkan terjadinya keselamatan serta terhisndar dari berbagai mara bahaya.

Sitorus (2022)menjelaskan dengan menggunakan istilah perjumpaan. Bahwa institusi terbentuk karena perjumpaan manusia dengan realitas. Karena itu dapat dikatakan bahwa dalam parsitipasi manusia dalam hukum adat terdapat kecenderungan pada terbentuknya relasi yang harmonis dengan alam dan sang pencipta. Berikut beberapa ritual yang memiliki fungsi untuk mencapai keselamatan

a. Ritual *Liba Dhoka* (Tabur Tebun)

Ritual ini memiliki fungsi spiritual yaitu memohon keselamatan dan keberkahan. Ritual ini secara simbolis memperlihatkan adanya interelasi antara manusia dengan alam dan dengan sang pencipta. Dalam ritual dikatakan bahwa masyarakat membuat ketupat (*Kedue*) berisi beras, jagung dan sorgum kemudian meletakkanya pada setiap tanah yang mereka miliki. Ritual ini memilki fungsi sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta yang telah memberi tanah yang menghasilkan. Selain itu juga untuk



berfungsi untuk menebarkan aroma harum pada tanah. Sartini (2017) menjelaskan fungsi ini dengan istilah permohonan izin kepada Ibu Pertiwi sebagai manifestasi Tuhan penguasa tanah karena para petani akan mengerjakan sawah.

b. Ritual *Bui'ih* (membersihkan diri).

Ritual *bui'ih* memperlihatkan betapa sakralnya relasi yang terbentuk antara ciptaan dan sang pencipta. Karena itu, setiap orang, tanah dan ternak sebagai ciptaan perlu disucikan sebelum terlibat dalam ritual-ritual yang berhubungan dengan sang pencipta. Orang Sabu memandang ciptaan secara utuh yaitu manusia, binatang dan alam semesta setara. Karena itu tidak hanya manusia yang berdosa yang perlu disucikan tetapi juga seluruh ciptaan yang ada perlu disucikan. Bahkan penyucian ini juga berlaku bagi mereka yang telah meninggal. Dengan pandangan bahwa keselamatan juga milik makhluk yang lain maka fungsi yang lain dari ritual *hole* yang dapat dipahami adalah memperoleh keberkahan. Keberkahan adalah hasil dari ketaatan atas hukum adat ataupun ritual yang dilakukan. Orang Jingtiu percaya bahwa keberkahan berupa hasil panen yang melimpah akan diperoleh apabila semua tahapan ritual dilaksanakan dengan baik. Karena itu rasa syukur akan mereka naikkan kepada *Deo Ama* dalam bentuk ritual *hole*. Sebaliknya jika hasil panen mereka tidak baik atau jauh dari hasil yang diharapkan mereka akan tetap bersyukur tanpa mempersalahkan pihak manapun. Karena bagi mereka proses bertani adalah juga proses beragama yang semua hasilnya sepenuhnya diserahkan kepada sang pencipta dan tugas mereka hanyalah bersyukur.

2. Terjalannya Hubungan Baik antara Manusia dengan Para Leluhur

Ritual *hole* dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada para leluhur yang telah memberi tanah untuk mereka usahakan. Karena itu bagi masyarakat Jingtiu, mereka memiliki kewajiban sebelum melaksanakan aktivitas pertanian, mereka harus memohon berkat dari roh nenek moyangnya, agar hasil panen mereka dapat berbuah melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kepercayaan ini di satu sisi memperlihatkan sebuah relasi penghormatan kepada para leluhur dan di sisi yang lain juga memperlihatkan adanya interelasi untuk menciptakan harmoni kosmik yang indah secara spiritual.

Roh para leluhur yang menjaga tanah mereka juga sangat dihormati melalui berbagai ritual yang dilakukan. Dalam pelaksanaan ritual mereka juga untuk meminta restu kepada roh para leluhur terutama kepada *Deo Ama* agar proses menanam dapat berjalan baik dan hasil yang diperoleh juga baik. Karena itu selama pola relasi yang terjalin yang diinterpretasikan melalui pelaksanaan ritual berjalan dengan baik, dan para partisipan dalam ritual juga bertingkah sesuai dengan aturan yang ada maka, selalu ada harapan bahwa mereka akan dijauhkan dari segala mara bahaya dan dilimpahkan hasil panen yang baik. Haba (2021) dalam penjelasannya mengatakan bahwa terdapat dua hukum harmonis yang mengatur kehidupan manusia yaitu yang pertama, tidak melanggar aturan adat dan yang kedua memelihara dan mencintai hidup. Jadi hukum harmonis bukan hanya tentang manusia dengan sesamanya tetapi juga tentang relasi yang terjalin baik dengan pencipta dan semesta. Neonbasu (2021) menjelaskan bahwa salah satu fungsi ritus adalah sebagai pengikat rasa kebersamaan yang secara kolektif lahir dari sebuah kesulitan bersama yang dialami.

3. Tolak Bala dan Meminta Restu

Tolak bala lahir dari sebuah refleksi keyakinan masyarakat suku Jingtiu akan adanya kekuatan supranatural yang sulit dilihat dengan indra manusia, namun tidak terpisah dari kehidupan manusia. Di satu sisi orang *Jingtiu* percaya bahwa kekuatan gaib tersebut memiliki sifat *do pana* (panas) yang berpotensi merusak dan mencelakakan. Hal ini terjadi oleh karena sepanjang pelaksanaan ritual terdapat sikap dan tutur kata bahkan pelanggaran yang dilakukan. Pelanggaran ini kemudian juga berdampak buruk pada bidang pertanian dengan munculnya serangan hama tanaman, sehingga mengakibatkan berkurangnya hasil pertanian. Bahkan dampak paling besar adalah akan terjadi gagal panen. Namun di sisi lain mereka juga percaya bahwa kekuatan-kekuatan tersebut dapat dikendalikan atau dimaniskan melalui ritual yang dilakukan oleh *Mone Ama* dengan mempersembahkan korban sajian. Pelaksanaan ritual memaniskan ini hanya dilakukan oleh *Mone Ama* karena hanya *Mone Ama* yang dipercaya dapat berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dan dapat mengendalikan mereka. Dapat juga dikatakan bahwa upaya untuk mengendalikan berbagai hama bergantung pada cara manusia mengendalikan diri melalui pelaksanaan ritual. Ritual menjadi semacam pengontrol agar setiap makhluk baik yang kelihatan (manusia) maupun yang tidak kelihatan (gaib) sadar akan batas-batas yang telah ditentukan (Mbura et al., 2022).

Simpulan

Pelaksanaan ritual *hole* bagi masyarakat suku Jingtiu di Kecamatan Liae, Kabupaten Sabu-Raijua, merupakan sebuah bentuk ekspresi rasa syukur atas tanah pemberian Tuhan. Masyarakat suku Jingtiu dapat memahami keberadaannya diri mereka dan juga cara mereka menjaga alam melalui kegiatan bertani sebagai sebuah proses bergama dengan menjalankan ritual dengan baik. Sebagai sebuah pulau terpencil yang masih hidup dengan tradisi budaya yang sangat kental, ketaatan kepada tradisi dan budaya dalam bentuk pelaksanaan ritual sangat dijaga dengan baik. Fungsi spiritual dari ritual *hole*, telah mampu mengatur tatanan nilai luhur masyarakat sehingga alam terpelihara dengan baik. Berbagai tahapan ritual yang dilakukan mulai dari ritual pembersihan diri, ritual tabur kebun sampai pada ritual tanam dan panen menunjukkan bahwa begitu kuatnya warisan budaya ini bertumbuh, sampai kemudian menjadi sebuah tatanan nilai yang hidup dan menghidupi masyarakat setempat. Dalam fungsi spiritual terlihat bahwa masyarakat menjalankan ritual dalam rangka merawat relasi mereka dengan sang pencipta dan para leluhur. Mereka menyadari bahwa relasi yang terjalin baik melalui ritual dapat mendatangkan keberkahan bagi hasil pertanian mereka.

Daftar Rujukan

- Asis, A. (2020). Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'U pada Kegiatan Pertanian oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 153–168. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i1.93>
- Bully, S. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kelila Wadu (Memanggil Nira) pada Masyarakat Jingitui di Desa Eilogo Kabupaten Sabu Raijua. 18(2). 159-170.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Haba, Y. D. H. (2021). Perjumpaan Injil dan Budaya di Kepulauan Sabu-Raijua pada Abad XIX & XX. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(1), 39-52.
- Here, I., & Timo, E. I. N. (2019). *Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam di Sabu Liae*. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 6(1), 67-86.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsu, M. F. (2021). Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125-138. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Lawi, M. F. (2019). *Ambivalensi Manusia Sabu: Identitas dan Politik Ingatan dalam Tegangan Katolik-Jingitui*. Skripsi thesis, Sanaa Dharma University. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/36917>
- Mbura, E. M., Kaler, I. K., & Murniasih, A. A. (2022). Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/Ntt. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 791-804.
- Neonbasu, G. (2021). *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos* (Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartini, N. W. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99-120. <https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i02.p06>
- setda propinsi NTT, B. H. (2017). *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Pascasarjana UNM.
- Sitorus, G. H. (2022). Aktualisasi Kearifan Lokal Marsisarian di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1387-1394. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1078>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19-36. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Sooai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitui di Kabupaten Sabu Raijua. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1), 40-45.
- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi* (Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.